

ANALISIS BUDAYA LO'MOKA DI SAMPULUNGAN KABUPATEN TAKALAR

Indah Nurinsani

Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia
indah21011@gmail.com

Hariratul Jannah

Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia
hariratuljannah22@gmail.com

Emma Bazergan

Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia
bazerganemma@gmail.com

Abstrak

Dalam masyarakat terdapat beberapa budaya yang meliputi mereka. Salah satunya adalah budaya yang ada dalam masyarakat di desa Sampulungan Kabupaten Takalar. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat sampulungan tentunya tidak hanya satu, namun penulis memilih untuk fokus pada satu budaya saja, yaitu budaya tentang gelar Lo'moka. Lo'moka sendiri merupakan sebuah gelar yang disandang oleh orang-orang tertentu dan terpilih di desa Sampulungan. Dalam hal ini tidak semua bahkan tidak sembarang orang yang bergelar Lo'moka meskipun ia adalah masyarakat Sampulungan. Fokus penelitian ini ialah pada fakta sejarah tentang gelar Lo'moka di desa Sampulungan, Kabupaten Takalar dan apakah gelar Lo'moka masih dipergunakan dalam masyarakat sampai saat ini. Analisis Budaya Lo'moka di Sampulungan Kabupaten Takalar adalah judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dan dibimbing oleh Hariratul Jannah dan Hj. Emma Bazergan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fakta sejarah tentang gelar Lo'moka di desa Sampulungan dan penggunaan gelar Lo'moka saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Data dikumpulkan dari wawancara langsung di desa Sampulungan. Penulis menemukan bahwa gelar Lo'moka merupakan gelar yang berasal dari raja Gowa yang dianugerahkan kepada pria yang berhasil memenangkan sayembara yang di gelar oleh raja Gowa.

Kata kunci : *Budaya, Lo'moka, Sampulungan, gelar*

Abstract

In society there are several cultures that include them. One of them is the culture that exists in the community in the village of Sampulungan, Takalar Regency. The culture of the Sampulungan community is certainly not one, but the author chooses to focus on one culture only, namely the culture of the Lo'moka title. Lo'moka itself is a title that is carried by certain and elected people in the village of Sampulungan. In this case, not everyone, not even just anyone with the title Lo'moka even though he is from the Sampulungan community. The focus of this research is on historical facts about the Lo'moka title in Sampulungan village, Takalar Regency and whether the Lo'moka title is still used in society today. Analysis of Lo'moka Culture in Sampulungan, Takalar Regency is the title of the research that will be investigated by researchers and guided by Hariratul Jannah and Hj. Emma Bazergan. This study aims to determine the historical facts about the Lo'moka title in Sampulungan village and the current use of the Lo'moka title. This study uses a qualitative descriptive method as a research method. Data were collected from direct interviews in

Sampulungan village. The author finds that the title Lo'moka is a title that comes from the king of Gowa which is bestowed on a man who has won a competition held by the king of Gowa.

Keywords: Culture, Lo'moka, Sampulungan, title

PENDAHULUAN

Berbicara tentang budaya tentunya tidak akan lepas dengan individu dan kelompok. Hal ini dikarenakan budaya berkaitan dengan sebuah individu dan kelompok dalam masyarakat. Mendefinisikan budaya sebagai jaringan pengetahuan bersama membantu membedakan budaya dari sekelompok orang dan karenanya mencegah pencampuran budaya dengan kelompok ras, etnis, atau nasional. Juga, definisi tersebut memperjelas bahwa *potensi kausal* budaya tidak terletak pada kelompok ras, etnis, atau nasional, meskipun jenis kelompok ini adalah pembawa dan agen budaya. Sebaliknya, jaringan pengetahuan bersama diaktifkan secara probabilistik (vs diskrit atau kategoris) dalam kelompok etnis atau nasional tertentu dalam konteks sosial tertentu (lihat elaborasi tentang proses asosiasi, berikut). Potensi kausal budaya terletak pada *aktivasi* pengetahuan budaya bersama, yang membawa konsekuensi afektif, kognitif, dan perilaku. Poin ini sangat penting karena bertentangan dengan perlakuan budaya sebagai esensi yang mengakar dari kelompok tertentu, sehingga mengurangi risiko *esensialisasi* kelompok (Rijal, S., Syamsidar, Badollahi, Muh Zainuddin, 2020). Negara yang terkenal dengan kekayaan dan keragaman budayanya adalah Indonesia. Negara ini memiliki luas wilayah 5.193.250 km² dan jumlah pulau-pulau meliputi 17.000 pulau yang didalamnya terdapat sekitar 225 juta jiwa. Dengan jumlah jiwa yang tidak sedikit, tentunya tidak sedikit pula kebudayaan yang ada di dalamnya. Dalam konteks keragaman suku dan budaya, setiap provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan budayanya masing-masing. Salah satunya adalah Sulawesi Selatan, yang merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi, dengan Kota Makassar sebagai ibu kotanya. Secara umum, ada empat suku bangsa di Provinsi Sulawesi Selatan; yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, dimana dalam lingkup Kota Makassar suku Bugis dan Makassar lebih dominan secara kuantitas jika dibandingkan dengan suku Mandar dan Toraja (Syarifuddin, S., 2017).

Kabupaten Takalar adalah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah penghasil jagung dengan kualitas yang baik di Sulawesi Selatan. Meski makanan jagung rebus ini bisa ditemukan di berbagai tempat, namun jagung rebus Takalar ini berbeda dengan kuliner jagung rebus lainnya. Jagung rebus ini biasanya disajikan dengan cabai rawit dan air jeruk nipis yang memberikan rasa eksotis pada Takalar. Adanya kebebasan nasional menciptakan penekanan baru pada etos warga negara, dan upaya administrator kolonial untuk melihat perkembangan bangsa dari perspektif yang berbeda. Kebangsaan membutuhkan komunitas nilai-nilai bersama yang berpengalaman dan cara berperilaku yang diinginkan (Muhajir, 2018). Sampulungan merupakan salah satu desa di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Tamalate. Setiap suku bangsa tentunya memiliki ciri dan nilai budaya, baik berupa norma adat maupun kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Begitu juga dengan masyarakat suku Makassar. Dalam hal ini, dalam budaya masyarakat Makassar tepatnya masyarakat Sampulungan terdapat sebutan atau sebutan untuk seseorang yaitu "Lo'moka".

Dalam kebudayaan terdapat makna, cerita dan nilai-nilai yang ada pada jenis kebudayaan itu sendiri. Dan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah

budaya di Sampulungan. Sebuah desa yang memiliki berbagai keunikan budaya di dalamnya. Desa itu dulunya memiliki kerajaan di mana raja menganugerahkan kepada beberapa orang terpilih untuk menyandang gelar Lo'moka. Sebuah gelar kehormatan dari raja untuk para pejuang yang telah berjuang di medan perang untuk desa mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk mengetahui fakta sejarah dari gelar Lo'moka yang ada di desa Sampulungan Kabupaten Takalar dan penggunaan gelar Lo'moka saat ini, dimana akan digambarkan dan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata yang membentuk kalimat. Sumber datanya diambil secara langsung oleh peneliti dan beberapa jurnal dari internet yang relevan dengan objek yang diteliti oleh peneliti. Teknik pengumpulan datanya yaitu (a) observasi; (b) melakukan wawancara langsung dengan informan dengan menanyakan beberapapertanyaan yang relevan dengan topik penelitian; (c) mendeskripsikan hasil dari wawancara.

HASIL

Fakta sejarah gelar Lo'moka bermula dari seorang pria yang berasal dari Desa Sampulunga, pria yang berprofesi sebagai penjual tebu. Profesinya tersebut tidak sebanding dengan sifatnya yang pemberani dan optimis. Saat pria yang bernama Ahmad tersebut menawarkan jualannya kepada masyarakat Gowa ia tidak sengaja mendengar bahwa raja Gowa menggelar sayembara. Sayembara yang merubah status dirinya yang awalnya hanyalah seorang pedagang tebu yang tidak mempunyai kasta akhirnya dengan keberaniannya mengikuti sayembara yang diadakan oleh Karaeng Gowa tersebut membuatnya mendapat gelar Lo'moka. Gelar Lo'moka yang merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh Karaeng Gowa karena keberhasilannya dalam sayembara yang diadakan oleh Karaeng Gowa. Peneliti menemukan bahwa gelar Lo'moka saat ini sudah tidak digunakan atau tidak ada seorang pun yang menyandang gelar tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa Lo'moka saat ini menjadi sebuah nama dari salah satu tempat yang berada di Desa Sampulungan.

PEMBAHASAN

Berawal dari seorang pria yang berasal dari desa Sampulungan yang saat itu berprofesi sebagai seorang penjual tebu. Pria penjual tebu yang bernama Ahmad ini sering kali memasarkan tebu jualannya ke daerah-daerah yang ada di Gowa. Dan pada saat Ahmad pergi menjual tebu miliknya ke daerah Gowa. Pada saat Ahmad tiba di daerah Gowa tempat ia akan menjual tebunya ia mendengar suara gendang yang meriah. Ahmad pun bertanya kepada salah seorang warga atau masyarakat di daerah tersebut.

“Apa ni pattunrungang ganrang?” (Ada acara apa sehingga terdapat suara gendang?)

Masyarakat yang ditanya pun menjawab “Nabattui seng anjo karaeng ri Marusu.” (Akan datang raja dari Maros) “Maea paeng anciniki” (Saya akan melihatnya sendiri). Si penjual tebu itu pun pergi untuk melihat sendiri orang yang memainkan gendang tersebut yang ternyata berada di wilayah kerajaan Gowa.

Jadi, suara gendang yang terdengar adalah sebuah tanda bahwa akan datangnya seorang Karaeng atau raja yang berasal dari Maros. Namun, makna lain dari suara gendang tersebut adalah untuk memberitahukan kepada orang-orang yang berada di wilayah tersebut bahwa karaeng atau raja Gowa mengisyaratkan bahwa siapakah seseorang yang berani untuk membuat karaeng atau raja dari Maros tunduk kepada Karaeng Gowa. Hal itu dikarenakan, ketika Karaeng Maros

berkunjung ke wilayah Kerajaan Gowa, Karaeng Maros ini tidak menghormati Karaeng Gowa, ia dengan seenaknya berbuat hal yang ia sukai di wilayah Karaeng Gowa. Hal itu yang membuat Karaeng Gowa marah dan mengadakan sayembara siapa yang bisa mengalahkan Karaeng Maros.

Jadi, sesampainya si penjuar tebu tersebut sang raja Gowa juga menyampaikan berita sayembara tersebut. Mendengar hal tersebut Ahmad pun mengacungkan tangannya sebagai tanda bahwa ia adalah orang yang bisa mengalahkan Karaeng Maros. Ahmad pun di tuntun ke rumah raja Gowa untuk memilih sendiri senjata yang akan ia gunakan untuk menaklukkan Karaeng Maros. Di depannya sudah ada berbagai macam senjata yang sudah di siapkan oleh Karaeng Gowa. Namun, Ahmad tidak memilih senjata yang disiapkan oleh Karaeng Gowa. Ahmad mengatakan bahwa tidak ada senjata yang bisa menaklukkan Karaeng Maros selain senjata yang saya punya sendiri. Karaeng Gowa bertanya kembali kepada Ahmad tentang keberadaan senjata yang Ahmad maksud yang bisa digunakan untuk menaklukkan Karaeng Maros. Ahmad pun mengatakan bahwa senjata tersebut berada di kampungnya sendiri yaitu di Desa Sampulungan. Ahmad dan Karaeng Gowa pun sepakat untuk menggunakan senjata yang dimaksud Ahmad sebagai alat yang digunakan untuk menaklukkan Karaeng Maros. Setelah kesepakatan tersebut Karaeng Gowa mengizinkan Ahmad untuk pulang mengambil senjata yang ia maksud. Namun, sebelum Ahmad berangkat dari kediaman Karaeng Gowa, ia bertanya waktu tepatnya Karaeng Maros tiba di wilayah Kerajaan Gowa? Setelah mendengar waktu kedatangan Karaeng Maros yaitu sekitar pukul dua dini hari, Ahmad pun pulang ke desanya untuk mengambil senjata yang akan ia gunakan untuk menaklukkan Karaeng Maros. Setelah mengambil senjata yang dimaksud tersebut yang merupakan sebuah badik yang diyakini bisa menaklukkan Karaeng Maros, Ahmad pun kembali ke Gowa untuk melaksanakan tugasnya. Ahmad tiba di rumah Karaeng Gowa sebelum Karaeng Maros tiba. Kedatangan Ahmad tidak diketahui oleh Karaeng Gowa. Ahmad memilih untuk tidur di ujung tangga “Safana” rumah Karaeng Gowa. Dimana jika ada tamu yang ingin memasuki rumah Karaeng Gowa maka ia harus melewati tangga tersebut.

Hal itulah menjadi alasan Ahmad untuk tidur di ujung tangga tersebut. Karena ketika Karaeng Maros tiba di kediaman Karaeng Gowa, Karaeng Maros harus melewati tubuhnya. Dan tibalah dimana Karaeng Maros sampai di depan rumah Karaeng Gowa. Karaeng Maros yang melihat seseorang yang tertidur di ujung tangga yang ingin ia lewati membuatnya menggerakkan kakinya untuk menggoyangkan tubuh Ahmad agar ia bangun dan menyingkir dari jalannya. Sadar akan tubuhnya yang tengah di goyangkan Ahmad pun terbangun dan melihat sosok yang merupakan orang yang harus ia taklukkan demi kehormatan Karaeng Gowa. Ahmad pun bangun dan menantang Karaeng Maros hingga terjadilah aksi kejar mengejar antara Ahmad dan Karaeng Maros. Dengan cekatan Ahmad bisa menggapai tubuh Karaeng Maros dan melakukan aksinya untuk menaklukkan Karaeng Maros. Ahmad menggunakan badiknya untuk menusuk tubuh Karaeng Maros hingga Karaeng Maros tewas. Namun, senjata yang merupakan badik dari Ahmad tidak meninggalkan bekas darah Karaeng Maros, padahal senjata tersebut yang digunakannya untuk menusuk Karaeng Maros.

Para bawahan Karaeng Maros melihat tubuh dari tuannya telah tumbang dan tak bergerak membuat mereka mundur dan kembali ke wilayah mereka. Keesokan harinya Karaeng Gowa pun mendengar kematian dari Karaeng Maros. Hal itu pun membuat Karaeng Gowa merasa lega. Di depan kediaman Karaeng Gowa sudah banyak berdatangan para pria yang mengaku bahwa merekalah yang telah menaklukkan Karaeng Maros. Namun, Karaeng Gowa tidak yakin dengan pengakuan dari orang-orang tersebut. Ia terpikirkan dengan salah satu nama dan orang yang beberapa hari lalu mengacungkan tangan dan dengan berani mengatakan bahwa dirinya mampu menaklukkan Karaeng Maros. Karaeng Gowa medatangi Ahmad yang ia yakini telah

menaklukkan Karaeng Maros. Ia datang bersama dengan beberapa bawahannya. Datang ke desa Sampulungan untuk menemui Ahmad dan memberikan imbalan akan keberanian Ahmad. Karaeng Gowa memberikan imbalan berupa beberapa hektar tanah, senjata dan yang paling utama Karaeng Gowa ingin memberikan gelar yang menjadi bukti bahwa Ahmad lah yang telah berjasa dalam menaklukkan Karaeng Maros. Karaeng Gowamenawarkan beberapa gelar, namun tak satu pun yang diterima oleh Ahmad. Karaeng Gowa bingung dan memandang Ahmad yang terus saja mengarahkan tatapannya ke atas. Hal itulah yang membuat pikiran Karaeng Gowa terbuka dan mengucapkan satu gelar kepada Ahmad “Lo’moka”. Ahmad yang mendengar gelar tersebut langsung mengangguk dan mengiyakan gelar yang merupakan gelar satu- satunya yang ia inginkan. Dan pada saat itulah Lo’moka menjadi gelar yang diterima Ahmad dari Karaeng Gowa sebagai imbalan dari keberaniannya mengalahkan Karaeng Maros.

Penggunaan Gelar Lo’moka saat ini di Kalangan Masyarakat Sampulungan

Gelar Lo’moka nyatanya sudah tidak digunakan atau sudah tidak ada orang yang menyandang gelar tersebut saat ini. Gelar tersebut sudah tidak digunakan dalam masyarakat Sampulungan. Dari penelitian yang dilakukan, hal tersebut dikarenakan dulunya tidak ada sistem pemerintahan yang mengatur jalannya sebuah desa atau masyarakat. Hal inilah yang mengakibatkan gelar tersebut sudah tidak berlaku di kalangan masyarakat Sampulungan. Seperti penjelasan sebelumnya, Lo’moka dulunya adalah sebuah gelar dimana orang yang menyandang gelar tersebut memiliki pengaruh besar dalam tatanan masyarakat. Orang dengan gelar Lo’moka sendiri dulunya adalah seseorang yang mengatur tatanan dan pemerintahan desa sebelum adanya Camat, Kepala Desa dan berbagai kepala pemerintahan seperti saat ini. Jika kita menanyakan tentang Lo’moka pada masyarakat Sampulungan, maka sebagian besar masyarakat akan mengarahkan kita kepada sebuah tempat dimana tempat tersebut menyandang nama Lo’moka, yaitu sebuah lapangan yang diberi nama LapanganLo’mo Ahmad Sampulungan.

KESIMPULAN

Budaya dari setiap daerah memiliki perbedaan tersendiri. Salah satunya adalah gelar Lo’moka yang tidak memiliki kesamaan dengan daerah lain. Lo’moka sendiri adalah gelar yang dimiliki oleh orang yang berasal dari desa kecil bernama desa Sampulungan. Gelar yang hanya disandang oleh salah satu masyarakatnya yang diberikan oleh salah seorang raja gowa sebagai bukti penghargaan atas keberhasilannya dalam sayembara yang digelar oleh Karaeng Gowa.

REFERENSI

- Matthew Miles, Huberman Michael (1992). *Analisis Data Kualitatif* diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhajir. (2018) The Values of Maccera Tappareng Ceremony In Buginese Society at Wajo Regency (Local Culture Analysis). Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Vol. 17, No. 2, p.20-25.
- Prisilia Djaswadi, S. (2013). Makna Daeng dalam Kebudayaan Suku Makassar.
- Rijal, S., Syamsidar, Badollahi, Muh Zainuddin (2020) Assongka Bala: Interpretation of Value Systems in Handling Disease Outbreaks in the Bugis-Makassar Society. Journal La Sociale. Vol. 1, No. 2, p1-9
- Syarifuddin, Salmia (2017) Character values in Harun Yahya’s Fable ‘Long-Legged Storks’. International Journal of English Research. Vol. 3, No. 5, p.61-63.